

## ISLAM TRANSISI PADA MASA DINASTI MAMLUK DAN MONGOL ISLAM

**Abu Hasan Agus R.**

IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo

*e-mail:* masagus\_rm@yahoo.co.id

### **Abstrak**

*Masa transisi ini adalah situasi Islam saat dan pasca hancurnya Baghdad setelah dihancurkan oleh bangsa Mongol. Dampak dari jatuhnya Baghdad ke Mongol adalah kehancuran yang terjadi di mana-mana dari wilayah timur hingga wilayah barat. Kehancuran kota-kota dengan bangunan yang indah dan perpustakaan-perpustakaan yang mengoleksi banyak buku memperburuk situasi Islam saat itu. Pembunuhan terhadap umat Islam terjadi, bukan hanya pada masa Hulagu yang membunuh khalifah Abbasiyah dan keluarganya, tetapi pembunuhan juga dilakukan terhadap umat Islam yang tidak berdosa, seperti juga dilakukan oleh Argun, Khan keempat pada masa Dinasti II Khaniyah terhadap Takudar sebagai Khan ketiga yang dibukum bunuh karena masuk Islam. Peran Dinasti Mamluk dan Mongol Islam dalam peradaban Islam pada masa transisi memberikan sumbangsih yang begitu pesat terhadap perkembangan Islam berikutnya. Itu tidak lain karena peran kedua dinasti tersebut yang membangun kembali peradaban Islam yang telah porakporanda dihancurkan oleh bangsa Mongol sebelumnya.*

**Kata kunci:** Dinasti Mamluk, Mongol Islam, Islam Transisi.

### **Pendahuluan**

Sejarah perjalanan umat Islam memiliki kekhasan tersendiri pada setiap daerah yang diduduki. Islam memiliki sejarah panjang dan variasi model penyebaran yang unik dan berliku.<sup>1</sup>

Jika ditilik dari perspektif barat, maka Islam tidak lebih dari sebuah ajaran yang diperjuangkan dengan darah dan pedang. Namun, sebaliknya justru Islam telah melakukan pembebasan bagi masyarakat lokal yang ditindas atas hegemoni dua imperium besar saat itu yakni Persia dan Romawi. Kedua kekuatan itulah yang menteror masyarakat daerah-daerah yang dikuasai dari persoalan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan Agama.<sup>2</sup>

Masa transisi ini adalah situasi Islam saat dan pasca hancurnya Baghdad setelah dihancurkan oleh bangsa Mongol. Selama kurun waktu *al-Khulafa al-Rasyidun* sampai masa kekhalifahan Abbasiyah, kepemimpinan umat Islam terpusat pada figur khalifah. Dengan kata lain terdapat kepemimpinan tunggal dalam umat Islam. Meskipun sesungguhnya juga terdapat kekhalifahan lainnya, namun secara umum, keberlangsungan kepemimpinan Islam dikendalikan oleh bani Abbas.<sup>3</sup>

Dampak dari jatuhnya Baghdad ke Mongol adalah kehancuran yang terjadi di

---

<sup>1</sup>M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), 286.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>*Ibid.* 283.

mana-mana dari wilayah timur hingga wilayah barat. Kehancuran kota-kota dengan bangunan yang indah dan perpustakaan-perpustakaan yang mengoleksi banyak buku memperburuk situasi Islam saat itu.<sup>4</sup> Pembunuhan terhadap umat Islam terjadi, bukan hanya pada masa Hulagu yang membunuh khalifah Abbasiyah dan keluarganya, tetapi pembunuhan juga dilakukan terhadap umat Islam yang tidak berdosa, seperti juga dilakukan oleh Argun, Khan keempat pada masa dinasti II Khaniyah terhadap Takudar sebagai Khan ketiga yang dihukum bunuh karena masuk Islam.<sup>5</sup> Namun demikian, balasan atas kebengisan Mongol terjadi di Palestina dalam peperangan *Ain Jalut* di bawah sultan Mamluk Bahri yang dipimpin oleh Baybars.

Berlatar belakang pada masalah tersebut di atas, maka dalam tulisan ini penulis bertujuan untuk mengungkap tentang perjalanan Islam (masa Islam transisi) pada masa dinasti Mamluk dan Mongol Islam.

### **Kerajaan Mamluk Mesir 1249-1517 M.<sup>6</sup>**

Kata *Mamluk* berarti budak atau hamba yang dibeli dan dididik dengan sengaja agar menjadi tentara dan pegawai pemerintah. Seorang *mamluk* berasal dari ibu-bapak yang merdeka (bukan budak atau hamba), berbeda dengan *‘abd* yang berarti hamba sahaya yang dilahirkan oleh ibu-bapak yang juga berstatus hamba dan kemudian dijual. Perbedaan lain yang sangat menonjol adalah *mamluk* berkulit putih sedangkan *‘abd* berkulit hitam. Sebagian *mamluk* bersal dari Mesir, dari golongan hamba yang dimiliki oleh para sultan dan amir pada masa kesultanan Bani Ayyub.<sup>7</sup>

Beberapa penulis sejarah menyebut dinasti ini dengan "Mamalik" atau "Mameluk". Kedua nama tersebut secara etimologis saling berkaitan, yaitu kata "Mamalik" adalah bentuk jamak (plural) dari "Mameluk" yang artinya seorang budak atau hamba yang dimiliki tuannya.<sup>8</sup>

Dinasti Mamluk didirikan oleh para budak. Mereka pada mulanya adalah orang-orang yang ditawan oleh penguasa dinasti Ayyubiyah sebagai budak, kemudian dididik dan dijadikan tentara. Mereka ditempatkan pada kelompok tersendiri yang terpisah oleh masyarakat. Oleh penguasa Ayyubiyah yang terakhir, al-Malik al-Saleh, mereka dijadikan pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. Pada masa penguasa, ia mendapat hak-hak istimewa, baik dalam ketentaraan ataupun dalam imbalan-imbalan materiil. Mereka juga berasal dari *Golden Horde* yang sangat mahir dalam medan perang.<sup>9</sup>

Mamluk berhasil mendapatkan warisan kekayaan Ayyubiyah di Mesir dan Suriah. Seperti sebagian besar Islam di masa mereka, Ayyubiyah merasa perlu memperkuat diri dengan pengawal-pengawal budak profesional, dan dinasti Mamluk berasal dari orang-orang Turki yang menjadi tentara al-Malik al-Saleh Najmuddin Ayyub.<sup>10</sup>

---

<sup>4</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 236.

<sup>5</sup>Supriyadi, *Sejarah*, 185.

<sup>6</sup>Karim, *Sejarah*, 283. Terdapat perbedaan tahun tentang kekuasaan Mamluk Mesir ini. Lihat Supriyadi, *Sejarah*, dalam CE. Bosworth, *The Islamic Dynasties*, trj. Ilyas Hasan, dan dalam Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* disebutkan kerajaan Mamluk Mesir 1250-1517 M.

<sup>7</sup>Supriyadi mengutip dari Amany Burhanuddin Umar Lubis, "Dunia Islam Bagian Barat" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), 217-218.

<sup>8</sup><http://www.cybermq.com/pustaka/print/10/146>.

<sup>9</sup>Karim, *Sejarah*, 284.

<sup>10</sup>C. E. Bosworth, *The Islamic Dynasties*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 1993),

Dinasti Mamluk dibagi menjadi dua periode berdasarkan daerah asalnya. Golongan pertama dinamakan *Mamluk Bahri/Babriyah* (648-792 H./1250-1389 M.), yakni yang berasal dari kalangan Kipchak (Rusia Selatan), Mongol, dan Kurdi. Golongan kedua dinamakan *Mamluk Burji/Barjiyah* (792-923 H./1389-1517 M.),<sup>11</sup> yakni Mamluk yang berasal dari etnik Circassia dari Caucasus.<sup>12</sup>

### **Mamluk Bahri (648-792 M/1250-1389 H)**

Nama Mamluk Bahriyah dinisbatkan pada sebuah tempat yang disediakan oleh sultan Malik al-Saleh Najmudin Ayyub kepada para Mamluk. Tempat ini berada di pulau Raudhah di tepi sungai Nil yang dilengkapi dengan senjata, pusat pendidikan, dan latihan materi-materi sipil dan militer.<sup>13</sup> Sejak saat itu para mamluk dikenal dengan *al-Malik al-Babriyyah* (para budak lautan).

Salah satu hal yang unik dari sejarah pemerintahan dinasti Mamluk di Mesir adalah adanya ambisi untuk menjadi Sultan dari seorang Mamluk wanita yang bernama Shajarah al-Dur.<sup>14</sup> Kematian Salahuddin al-Ayyubi semula dirahasiakan oleh ibu negara tersebut demi keselamatan dan gangguan dari luar. Ia juga secara leluasa dapat mengumumkan dirinya menjadi Sultanah.<sup>15</sup> Kekuasaan Shajarah al-Dur berakhir dengan adanya teguran dari khalifah Abbasiyah di Baghdad bahwa yang memerintah di Mesir seharusnya adalah seorang pria bukan wanita.<sup>16</sup> Shajarah tidak sanggup menolak perintah khalifah tersebut, dan akhirnya ia memutuskan untuk menikah dengan sultan pengganti dirinya agar dapat memerintah di balik layar. Suami Shajarah yang kedua adalah Sultan Izzudin Aybak, ia salah seorang Mamluk almarhum suaminya yang telah resmi menjadi Sultan pertama Dinasti Mamluk Bahri.<sup>17</sup>

Sultan-sultan Mamluk Bahri yang terkenal adalah Quaruz, Baybars, Qalawun, dan Nasir Muhammad bin Qalawun adalah sultan Qutuz (Qathaz) (657 H./1258 M.). Dengan bantuan panglima perangnya, Baybars berhasil mematahkan serbuan bangsa Mongol ke Palestina dalam peperangan *Ain Jalut* pada tanggal 3 September 1260.<sup>18</sup> Kemenangan ini merupakan “balasan” terhadap bangsa Mongol yang sebelumnya menghancurkan Baghdad sebagai pusat khalifah Islam tahun 1258 H.

Dinasti Mamluk memerintah di Mesir (1249-1517 M) dengan waktu yang sangat panjang, menghiasi catatan penting dalam sejarah Islam. Setelah al-Ayyubi wafat, peradaban Islam mengalami kevakuman. Namun, pada akhirnya diselamatkan oleh bangsa Mongol. Di sisi lain, tentara Mamluk juga menghadapi agresi dari

---

90.

<sup>11</sup>Supriyadi, *Sejarah*, dikutip dari Ahmad al-Ussairi, *Sejarah Islam; Sejak zaman Nabi Adam hingga Abad XX*, trj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2006), 304.

<sup>12</sup>Sampai akhir dinasti Mamluk pada awal abad kesembilan belas, Circassia memberikan sebagian besar tenaga manusia mereka. Kalau melihat pernyataan beberapa pihak berwenang bahwa dinasti Mamluk tidak berhasil mempertahankan diri lebih dari dua atau tiga generasi, maka tampaknya keluarga-keluarga Mamluk pada generasi sebelumnya berhasil mengembangkan keturunan dengan baik, namun generasi-generasi penerusnya tidak lagi menjalani karir militer.

<sup>13</sup>Supriyadi, *Sejarah*, 236.

<sup>14</sup>Karim, *Sejarah*, dia ia adalah penguasa muslimah II dalam sejarah Islam setelah Sultanah Razia 1236-1240 M dari dinasti Awal Kekuasaan Turki di India 1206-1290 M. Dikutip dari Data DKK. 284.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Supriyadi, *Sejarah*, 237

<sup>18</sup>*Ibid.*

pasukan Mongol di daerah antara Baisan dan Nablus di Palestina. Peristiwa *Ain Jalut* terjadi tiga tahun pasca kehancuran Baghdad, dimana tentara Mongol yang dipimpin Ket Bogha kalah dalam menghadapi Mamluk, maka selamatlah pusat peradaban dunia Islam II, Kairo Mesir.<sup>19</sup>

Baybars, setelah kemenangan di *Ain Jalut*, mulai memalingkan perhatian untuk kembali merebut kota-kota benteng yang masih dikuasai pasukan Salib, diantaranya, kota benteng Arsuf, Safad, Arkad, kota Antioch, dan mengepung kota Okka hingga akhirnya pada 1272 M pimpinan tentara Salib Perancis, Edward of England, meminta genjatan senjata 10 tahun dengan kesediaan membayar upeti tahunan ke Mesir. Sultan Baybars mengadakan berbagai pembangunan di Mesir, Palestina, dan Syiria. Ada dua tradisi yang tercipta pada masa Baybars ini, *pertama*, mempersiapkan kiswah untuk Baitullah di Makkah al-Mukarramah dan diantar dengan upacara pada setiap musim haji. *Kedua*, menempatkan empat imam (Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali) pada keempat penjuru Baitullah.<sup>20</sup>

Pemerintahan Mamluk selanjutnya dipimpin oleh bani Bibarisiyah. Diawali oleh al-Zahir Bibaris mengundang Ahmad, anak Khalifah Bani Abbasiyah al-Zahiri ke Kairo. Sebelumnya Ahmad melarikan diri dari Baghdad setelah dihancurkan oleh orang-orang Mongol, kemudian dia dibai'at sebagai khalifah dan diberi gelar al-Mustanshir pada tahun 659 H./1260 M.<sup>21</sup>

Selanjutnya ada beberapa penerus sebagai pengganti dari kepemimpinan dinasti Mamluk Bahri yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Namun, berakhirnya Mamluk Bahri disebabkan oleh Sultan Shalih Hajj bin Sya'ban (1381-1309) yang masih kecil dan hanya memerintah selama dua tahun. Setelah itu, diganti oleh sultan lain sampai akhirnya Sultan Barquq menguasai dan mengakhiri dinasti Mamluk Bahri.<sup>22</sup>

### **Mamluk Burji (792-923 H./1389-1517 M.)**

Masa pemerintahan Mamluk Burji diawali dengan berkuasanya Sultan Barquq (784-801 H./1382-1399 M.) setelah berhasil menggulingkan sultan terakhir dari Mamluk Bahri, Shalih Haj bin Asyraf Sya'ban.<sup>23</sup>

Barquq sangatlah kuat. Ia berhasil mengalahkan Timur Lenk<sup>24</sup> yang juga berambisi menguasai Khurasan, Afganistan, Persi, Fars dan Kurdistan, dilanjutkan ke Irak, Syiria, dan Anatolia (Turki). Pada tahun 1393 M. menguasai Baghdad kemudian menguasai Mesopotamia. Penguasa Baghdad, sultan Ahmad Jalair, meminta perlindungan kepada sultan Mesir, al-Malik al-Shaleh Barquq. Barquq inilah satu-satunya penguasa yang berhasil mengalahkan Timur Lank. Mesir sebagaimana serangan Hulago, kembali selamat dari serangan bangsa Mongol dan selamat dari kehancuran.<sup>25</sup>

---

<sup>19</sup>Karim, *Sejarah*, 284-285.

<sup>20</sup>Musyriyah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 207.

<sup>21</sup>*Ibid.* 238.

<sup>22</sup>Supriyadi, *Sejarah*, 241.

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>*Ibid.* dijelaskan bahwa ia seorang cucu dari Jengis Khan yang telah masuk Islam dan berkuasa di wilayah Samarkand dan Khurasan. Timur Lank (771-807 H./1370-1405 M.) melakukan penyerangan ke wilayah Suriah. ia tampaknya mengulang kembali sejarah keberingasan pasukan Mongol pada masa Hulagu Khan ketika menguasai wilayah-wilayah tetangganya yang muslim.

<sup>25</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 125.

Pemerintahan selanjutnya dipimpin oleh sultan al-Nashir Faraj (801-808 H./1399-1405 M.). Sementara itu, dua sultan Mamluk Burji, yakni al-Asyraf Baribai dan al-Zahir Khusyqadam masih harus terus mempertahankan wilayahnya dari serangan pasukan Salib di kepulauan Cyprus dan Rhodos.<sup>26</sup> Kedua ekspedisi militer ini berhasil menahan kekuatan kaum Nasrani dan dengan demikian, pasukan Mamluk kembali membuktikan keunggulannya untuk dapat menguasai jalur perdagangan di Laut Tengah.

Banyak dari sultan-sultan Mamluk Burji naik tahta pada usia muda. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab melemahnya dinasti Mamluk. Para Mamluk selalu disibukkan dengan gejolak atau pertentangan yang terjadi. Dana kesultanan lebih banyak dikeluarkan untuk aksi-aksi militer. Pemasukan semakin menipis, rongrongan dari luar wilayah Mamluk pun datang beruntun karena para Mamluk tidak mengutamakan persatuan dan banyak meminta bantuan dari luar.<sup>27</sup> Begitulah seterusnya para sultan Mamluk dilanda krisis dan perang, baik dari dalam (Mamluk) maupun dari pihak luar seperti serangan Turki Usmani. Sejak saat itu, dinasti Mamluk di bawah bayang-bayang tentara Turki Usmani.

Sultan terakhir dinasti Mamluk Burji adalah al-Asyraf Tumanbai. Ia adalah seorang pejuang yang gigih. Namun, pada saat itu ia tidak memperoleh dukungan dari golongan Mamluk sehingga ia harus menghadapi sendiri pasukan Turki Usmani yang telah berhasil menguasai khalifah Abbasiyah, al-Mutawakkil. Akhirnya, Tumanbai ditangkap oleh pasukan Turki Usmani atas bantuan dari beberapa Mamluk yang tidak begitu menyukai kepemimpinan al-Asyraf, dan kemudian digantung di salah satu gerbang di Kairo. Sejak saat itu, berakhirilah masa pemerintahan dinasti Mamluk dan dimulainya masa penguasaan Turki Usmani di Mesir dan Syam.<sup>28</sup>

Kehancuran pemerintahan Mamluk baik Bahri maupun Burji pada dasarnya berasal dari faktor internal sendiri, meskipun faktor luar juga memberikan pengaruh terhadap kehancuran Mamluk sebagai faktor eksternal. Sultan terakhir Mamluk adalah Khasanah al-Ghuri yang dikalahkan oleh Sultan Salim I pada 1517.<sup>29</sup>

## Mongol Islam

Dalam tulisan Ali Mufrodi yang dikutip Dedi Supriyadi dijelaskan bahwa asal-usul bangsa Mongol ialah dari masyarakat hutan yang mendiami Siberia dan Mongol Luar disekitar danau Baikal. Sebenarnya, mereka bukanlah suku nomad yang berpindah-pindah dari satu stepa ke stepa lain, walaupun mereka telah menaklukkan banyak stepa dengan ketangkasannya menunggang kuda.

Saat berlangsungnya *Qurultay*, sidang kepala suku bangsa Mongol yang berlangsung pada 1206 M, menghasilkan kesepakatan untuk mengangkat Temujin dengan gelar Chengis Khan<sup>30</sup> sebagai pemimpin tertinggi bangsa Mongol. Ia adalah anak dari pemimpin atau Khan bangsa Mongol, yang dalam sejarah bernama Yesugey Ba'atur (W. 1175 M). Pada 1213 M, Chengis memimpin pasukan bangsa Mongol menyerbu China dan menduduki peking pada 1215 M, sehingga berhasil merongrong

---

<sup>26</sup>Laut Aegea, sekarang milik Yunani

<sup>27</sup>*Ibid.*, 242.

<sup>28</sup>Supriyadi, *Sejarah*, 243.

<sup>29</sup>Karim, *Sejarah*, 286

<sup>30</sup>*Ibid.*

posisi Dinasti China.<sup>31</sup> Rangkaian peristiwa lainnya yang kemudian mempercepat invasi Mongol ke wilayah kekuasaan Islam adalah ketika salah satu gubernur dari kerajaan Khawarizm membunuh para utusan Chengis Khan dan kafilah dagang muslim yang menyertai utusan tersebut pada insiden Utrar tahun 1218 M.<sup>32</sup> Setelah Khiba (Rusia selatan) direbut, Chengis berangkat ke Selatan China guna menghadapi para pemberontak, sebelum sampai di sana ia mati di tepi sungai Chali, Mongolia (1227 M). Imperium yang sangat luas itu dibagi rata bagi keempat anaknya: Jochi, Chaghtay, Oghtay, dan Toluy. Keturunan dari ketiga anak Chengis tersebut kemudian masuk Islam dan melahirkan dinasti-dinasti Islam tersendiri.<sup>33</sup>

### **Dinasti Chaghtai 1227-1369 M.**

Pada saat Chengis Khan menyerang sentral Asia, puteranya, Chaghtai ikut bersamanya dan menguasai sistem pemerintahan, aturan-aturan negara, taktik perang ayahnya, dan adat istiadat Persia.<sup>34</sup>

Chaghtai sangat mahir dan menguasai tentang cara dan aturan (UUD) yang terdapat dalam *Ulang Yasa*,<sup>35</sup> maka ia disegani dan dihormati oleh rakyatnya.<sup>36</sup> Ia sangat benci dengan aturan Islam dan memusuhi umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam tidak menyukainya seperti sama dengan Chengis dan cucunya, Hulagu Khan. Atas nama Chaghtai, dinasti yang berkembang dan dikendalikan oleh keturunannya dikenal dengan dinasti Chaghtai.<sup>37</sup>

Sepeninggal Chaghtai, cucunya yang bernama Kara Hulegu berkuasa di Transoxiana. Namun, ia dipecat oleh Khan Agung, Ghuyuk Khan dan diganti dengan putera Chaghtai, Ishu Mongki (1241-1248). Namun, Mongki dianggap terlibat dalam menggulingkan Khan Agung, maka ia dipecatnya. Selanjutnya, Khara Hulagu diangkat kembali menjadi penguasa Transoxiana pada 1251 M. Pada tahun itu pula ia mendadak mati, maka ibu negara, Janda Kara, Oghana menjalankan tugas suaminya. Ia sangat memperhatikan orang Islam. Sebagian besar sejarawan berpendapat, bahwa Oghana telah memeluk Islam.<sup>38</sup>

Mubarok Shah (1266 M) menjadi penguasa muslim pertama yang memerintah baik dinasti ini, maupun dalam sejarah Mongol yang pertama memakai nama Islam (Arab).<sup>39</sup> Pada tahun itu pula ia digulingkan oleh pamannya sendiri, Buraq Khan. Setelah Buraq Khan meninggal dunia, Nikopai, cucu Kaydu Chaghtai, menjadi penguasa Trasoxiana. Kemudian penggantinya, Buka Timur dan setelah Buka, pada 1282 anaknya Buraq Khan yaitu Dua Khan naik tahta dan setelah ia meninggal 1307 M, para penguasa Chaghtai yang duduk di kekuasaan Transoxiana, adalah dari keturunannya.<sup>40</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>*Ibid.*, 287.

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>Istilah aturan yang dibuat oleh Chengis. Isinya adalah: Harus dihukum mati bagi orang yang melakukan perzinahan, sengaja berbuat bohong, melaksanakan magic, mata-mata, membantu salah satu dari dua orang yang berselisih, memberi makan atau pakaian kepada tawanan perang, perang tanpa izin, dan bagi yang gagal melaporkan budak belian yang melarikan diri.

<sup>36</sup>M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006), 99.

<sup>37</sup>*Ibid.* 49.

<sup>38</sup>Karim, *Sejarah*, 288

<sup>39</sup>Karim, *Islam*, 100

<sup>40</sup>*Ibid.*

Dari beberapa pemaparan silsilah dinasti Chagthai di atas ada benang merah antara dinasti Chagthai dan Timur Lank. Ia merupakan seorang pahlawan dari Mongol Islam yang lain, yang namanya banyak disebut sebagai raja besar yang gagah perkasa dan kejam. Namun, dalam kekejaman dan kebengisannya itu, dia adalah seorang yang shaleh, dia penganut madzhab Syi'ah yang sangat setia. Cita-cita Timur Lank adalah "jika hanya satu Tuhan yang berkuasa di langit, maka di bumi inipun hendaknya hanya ada satu raja yang berkuasa yaitu saya (Timur Lank)".<sup>41</sup>

Di istananya terkumpul ahli hukum, astronom, sosiolog, sejarawan, dokter, budayawan termasuk Ibnu Khaldun. Timur juga ahli bahasa, dan membangun banyak istana dan masjid serta gedung-gedung yang indah. Para sejarawan mengakui kota Samarkand merupakan kota yang paling besar, indah, cantik, dan menarik hati. Di kota tersebut ia mendirikan sebuah masjid yang indah dan besar yang terdiri dari 480 pilar. Selain ia dikenal sebagai seorang penakluk, ia juga seorang pahlawan Islam keturunan Mongol (dari garis keturunan ibunya). Ada pula sejarawan yang memvonis, bahwa ia adalah seorang terdakwa, pengkhianat, anjing gila, dan penghancur massa. Namun, apa yang dilakukannya itu sesungguhnya hanya dalam peperangan. Lebih dari itu, ia tidak pernah membunuh tanpa alasan. Sebagai bukti kemajuannya, rakyat Transoxiana tidak pernah makmur sebelum periode Timur.<sup>42</sup>

Sepeninggal Timur Lank daerah kekuasaan yang demikian luas menjadi menyempit. Selama satu abad berikutnya wilayah kekuasaan hanya sampai batas wilayah Persia saja, dikarenakan para penggantinya hampir semuanya berhasil dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya, namun kebanyakan mereka sangat lemah dalam urusan negara.<sup>43</sup>

### **Dinasti *Golden Horde* (1256-"1502" M)**

Dalam sejarah Mongol, kemunculan *Golden Horde* (Dinasti Kipcak) sangat menarik. Karena dari anak cabang dinasti Mongol, dinasti inilah yang paling lama berkuasa. Di samping itu, mereka membawa kejayaan dengan perdagangan di Asia dan Eropa. Putera Chengis Khan pada 1236-1237 menaklukkan lembah sungai Volgha dan Siberia. Dalam penaklukkan ini dipimpin oleh Batu, (1227-1502 M) anak dari mendiang Jochi. Dialah pendiri dinasti Kipcak. Pada generasi selanjutnya melahirkan keturunan *Golden Horde*.<sup>44</sup> Batu, pendiri dinasti ini meninggal pada 1256 M. kemudian digantikan oleh saudaranya, yaitu Barke. Dialah diantara bangsa Mongol yang terang-terangan menyatakan diri masuk Islam. Di antara penguasa dunia, ia merupakan penguasa terbaik pada abad ke-13 M. Daerah kekuasaannya di selatan sampai pegunungan Kaukasus, sedangkan sebelah barat sampai Laut Hitam dan sebelah utara sampai Polandia, sebelah timur sampai sungai Volgha.<sup>45</sup>

Setelah Barke wafat (1267 M) penguasa *Golden Horde* diantaranya Mongke Timur (1267-1280), Tuda Mongke (1280-1287), Tulabugha (1287-1290), dan Tukht (1290-1313). Selanjutnya Uzbek Khan naik di Sarai Baru. Periode inilah masa kejayaan *Golden Horde*. Pada periode Uzbek Khan inilah *Golden Horde* menjadi negara

<sup>41</sup>Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid III* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 51-54.

<sup>42</sup>Karim, *Sejarah*, 290.

<sup>43</sup>*Ibid.* 292.

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>*Ibid.*

Islam yang sempurna.<sup>46</sup>

Pada masa kekuasaan *Golden Horde*, di sekitar lembah sungai Embu dan danau Ural, dibangun sebuah kota yang menarik dan indah, dengan nama Sarai yang menjadi ibu kota dinasti tersebut.<sup>47</sup> Ibu kota baru ini jaraknya sekitar 65 mil sebelah timur laut kota modern, Austrakhan.<sup>48</sup>

### **Dinasti Ilkhan 1256-1335 M**

#### **Hulagu Khan**

Dinasti Ilkhan ini didirikan oleh Hulagu Khan (1256), kondisi keagamaan pada masa ini (1256-1265 M) sangatlah toleran, akan tetapi kemajuan Islam di antara bangsa Mongol sangatlah lamban dibandingkan agama Kristen dan Budha. Cita-cita dari Hulagu Khan yaitu menaklukkan seluruh negeri Islam yang di bawah kekuasaan khalifah Baghdad, raja-raja Saljuk, dan raja Khawarizm.

#### **Abaga Khan**

Abaga Khan (1265-1282 M) menikahi putri kaisar Konstantinopel.<sup>49</sup> Hingga wafat, Abaga ini tidak begitu jelas apakah dia menjadi penganut Kristen yang taat atau sebaliknya ia adalah seorang Islam.<sup>50</sup>

#### **Nikodar Khan**

Pengganti dari Abaga ini adalah Nikodar Khan. sewaktu kecil pembaptisan oleh gereja Katolik-ortodok dilakukan kepada Nikodar ini dan diganti nama menjadi Nicolas. Dalam menjalankan roda pemerintahan, keraguan akan agama yang dianut timbul dalam dirinya, sebab rakyat yang dipimpin pada masa itu mayoritas memeluk agama Islam. Akhirnya jatuhlah pilihan untuk menjadi seorang muslim dan mengganti nama menjadi Ahmad Khan. Kecintaan dan kefanatikan kepada agama yang dipeluknya tersebar. Ahmad Khan membuat aturan larangan penyiaran agama Nasrani dalam wilayah kekuasaannya, bahkan pendeta-pendeta Nasrani diusir dan disuruh meninggalkan Iran.

Hal ini tidak berlangsung lama karena kemudian muncul sebuah konspirasi hebat dari orang Mongol terkemuka untuk memecat Takudar yang telah menjadi seorang muslim, dan menggantikannya dengan Arghun, anak Abaga Khan sebagai pemimpin yang berhak atas ayahnya. Perselisihan dan peperangan antara Takudar dan Arghun pun terjadi yang akhirnya Takudar kalah dan ditangkap untuk dihukum mati (1248 M). Ia adalah Syuhada pertama (demi Islam) di kalangan Mongol.<sup>51</sup>

#### **Aragun Khan**

Raja inipun telah memeluk agama Islam, tetapi siasat yang digunakan sangat berbeda dengan pendahulunya, Nikodar Khan. Ia seorang pemfitnah. Kecemasan terjadi pada kaum muslimin di Iran, kemungkinan yang akan terjadi akan dihadapi oleh kaum muslimin pada waktu itu. Namun, tidak disangka-sangka pertolongan

---

<sup>46</sup>*Ibid.*

<sup>47</sup>Karim, *Islam*, 118.

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>Karim, *Sejarah*, 294.

<sup>50</sup>Kaum Kristen dan pujangga-pujangga Islam sama-sama berlomba mendekati ke istana raja Abaga ini. Lihat Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid III*.

<sup>51</sup>Karim, *Sejarah*, 84-86.



Tuhan datang, raja Aragon Khan sakit sampai akhirnya maut menjemput. Dengan kematian Aragon, penduduk mengambil inisiatif sendiri, mengepung rumah wazir besar Sa'd al-Daulah tidak diberi ampun dan dibunuh.

### **Gaikatu Khan**

Meskipun siasat untuk menghancurkan Islam telah berhenti dengan pengangkatan baginda ini, namun tidak terlalu memberi harapan kepada rakyat, sebab ia adalah seorang pemalas dan tidak memperhatikan kerajaan, mengikuti hawa nafsu, dan pemabuk. Pengawal-pengawal istana diterjankan untuk menculik gadis-gadis desa yang cantik, sehingga rakyat tidak merasa aman dengan pemerintahan ini. Kelaliman sultan ini membuat seorang amir lain memberontak, ia adalah Baidu Khan, cucu Hulagu, di tangan Baidu, Gaikatu dapat ditawan dan dibunuh.<sup>52</sup>

### **Ghazan Khan**

Dinasti ini yang paling populer dan membawa ke puncak kejayaan, resmi memerintah pada 3 November 1295 M (Boyle, VII, 1979:146). Selama tahun pertama pemerintahan Ghazan ditandai dengan usaha kerasnya menaggulangi sejumlah pemberontakan dan intrik yang berasal dari kalangan Mongol, para pangeran, dan bangsawan yang tidak menyukai perubahan agama pada Ghazan. Ia menjalankan pemerintahan dengan tegas dan bijaksana, ia berusaha menciptakan kedamaian dan keamanan. Sebagai seorang pemimpin, Ghazan adalah orang yang mandiri.<sup>53</sup>

Langkah pertama yang diambil untuk melakukan reformasi pemerintahan adalah menegaskan kembali pemerintahan yang berbentuk Islam. Bersamaan dengan perubahan agama pada Ghazan, Islam kembali memperoleh posisi terhormat (sebagai lawan) terhadap agama-agama lain.<sup>54</sup>

Masalah perbudakan pada periode Ilkhan juga turut serta mewarnai kekacauan pada pemerintahan hingga masa Ghazan. Banyak budak buronan atau pelarian yang berkeliaran di kota-kota dan menambah kondisi tidak aman di jalan raya. Ghazan Khan terkenal dengan pemerintahan yang bebas dari KKN, negara aman, tenteram, dan kartaraharja, bebas dari kelaliman, pemaksaan dan dia terkenal pula sebagai sahabat rakyat yang selalu mengunjungi masyarakat baik langsung maupun menyamar. Ghazan Khan meninggal akibat serangan jantung pada 1304 M setelah penaklukan ke Syam.<sup>55</sup>

### **Khuda Bandah**

Uljayatu naik tahta, 1304-1316 M. Namun setelah masuk Islam, memakai nama Muhammad Khuda Bandah.<sup>56</sup> Sebagai penguasa Khuda Bandah tidak begitu berhasil dalam perluasan wilayah, namun namanya diabadikan dengan pembangunan ibu kota kedua sultaniyah. Di samping itu, ia membangun kota indah lain seperti sultaniyah Camcil, di kaki gunung Bisitun.<sup>57</sup>

---

<sup>52</sup>Hamka, *Sejarah*, 48-49.

<sup>53</sup>Karim, *Sejarah*, 295.

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>*Ibid.*, 301

<sup>56</sup>*Ibid.*,

<sup>57</sup>*Ibid.*, 302

### **Abu Sa’id**

Beliau menjadi Sultan usia 12 tahun (1316-1330 M). Ia menghadapi kendala politik yang besar, karena usia yang baru beranjak remaja menyebabkan banyak daerah berontak dan menolak Sultan. Abu Sa’id menggantungkan diri kepada Cupan, maka ia menjadi penguasa *defacto*. Mulailah Cupan berkuasa sewenang-wenang dan lalim terhadap rakyat. Di sisi lain, kekuasaan semena-mena dan kelaliman Amir Cupan, menyebabkan tentara Ilkhan berontak. Sultan dengan tangan besi memadamkan api pemberontakan. Sekaligus Sultan menghapus kebiasaan buruk yang bertentangan dengan agama Islam, Sultan Abu Sa’id melamar untuk menikahi putri Cupan yang sudah bersuami. Akhirnya ia membunuh Cupan karena lamarannya ditolak. Cupan punya jasa besar atas kekuasaan Abu Sa’id dan kestabilan negara saat Sultan naik tahta. Ibn Taghribirdi memujinya dengan berkata, bahwa Sultan seorang yang karismatik, dermawan, cerdas, pemberani, dan seorang pemuda yang cakap, juga lucu, dan baik hati.<sup>58</sup>

Dengan wafatnya Abu Sa’id, maka dinasti ini terbagi dalam beberapa dinasti kecil yang saling bermusuhan. Pusat kekuasaan Ilkhan, Tarbiz jatuh (1363 M) di tangan turunan Uzbek Khan (*Golden Horde*).<sup>59</sup>

### **Kesimpulan**

Walaupun bangsa Mongol terkenal sebagai bangsa yang biadab, pembunuh massal, dan penghancur peradaban dunia pada umumnya dan Islam pada khususnya. Akan tetapi pada perkembangan berikutnya, justru dari keturunan Chengis Khan menjadi pelopor bagi kebangkitan Islam di kalangan bangsa Mongol.<sup>60</sup> Bangsa Mongol membangun kembali kota-kota yang telah mereka hancurkan dengan skala yang luar biasa besar. Mereka juga mendirikan istana-istana indah, mengembangkan ilmu pengetahuan, kesenian, sejarah, dan tasawuf. Para pemimpin Mongol sangat mengagumkan kaum Muslimin yang mereka taklukkan.

Diantara dampak Positif dari kekuasaan Mongol adalah; pemimpin bangsa Mongol banyak yang masuk Islam karena asimilasi dengan masyarakat muslim dalam jangka panjang, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi, pemerintah menyuruh kaum Kristen dan Yahudi membayar jizyah/pajak, melarang riba, dan menyuruh para pemimpin menggunakan sorban. Sedangkan dampak negatifnya adalah; kehancuran di mana-mana baik itu bangunan indah dan perpustakaan, umat Islam banyak yang mati dibunuh, hancurnya kota Bagdad yang di dalamnya terdapat perpustakaan yang luar biasa.

### **Daftar Bacaan**

Bosworth, C.E. *The Islamic Dynasties*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 1993).

Hamka. *Sejarah Umat Islam Jilid III* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009).

\_\_\_\_\_. *Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006).

---

<sup>58</sup>*Ibid.*

<sup>59</sup>Karim, *Sejarah*, 42-45.

<sup>60</sup>Dalam Karim, *Islam*,

Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

<http://www.cybermq.com/pustaka/print/10/146>.

